



POLA PENATAAN RUANG PERMUKIMAN LOKASI REKONSTRUKSI UMAH PITU RUANG

Settlement Spatial Planning Reconstruction Site Umah Pitu Ruang

An'gun Cahayani¹, Muliadi², Elysa Wulandari³ dan Masdar Jamaludin⁴

1) Program Studi Perencanaan, Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (anguncachayani@gmail.com)

2) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (mulidi_abi@usk.ac.id)

3) Program Studi Perencanaan, Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (elysa_wulandari@usk.ac.id)

4) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (masdarjamal@usk.ac.id)

ABSTRAK

Pola penataan ruang kawasan pedesaan umumnya sangat berkaitan dengan kehidupan alam dan lingkungan di sekitarnya yang bersifat ekologis-spiritualis-theologis. Kampung Genuren yang menjadi lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang merupakan salah satu wilayah yang identik dengan keberadaan lahan pertanian dan perkebunan yang ada di area kawasan permukiman, selain itu Kampung Genuren merupakan salah satu Kampung tradisional yang menganut sistem kebudayaan Gayo dengan suasana pedesaan yang masih terjaga, baik dari segi aktivitas masyarakat setempat maupun kondisi sekitar lingkungan perkampungan sehingga dari kondisi yang ada Kampung Genuren dijadikan sebagai lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang. Budaya masyarakat dan penggunaan lahan yang ada dapat memperjelas berbagai potensi karakteristik pola penataan ruang permukiman di Kampung Genuren. Hal ini menjadi dasar analisis untuk mengidentifikasi potensi serta hambatan yang mungkin dihadapi di lokasi studi, khususnya terkait lokasi dan proses rekonstruksi Umah Pitu Ruang, yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Berdasarkan temuan di lokasi studi, peneliti melakukan kajian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis terhadap kondisi eksisting didukung oleh analisis peta melalui beberapa tahapan untuk memperoleh data utama yang menjadi acuan dalam mengidentifikasi potensi karakteristik pola penataan ruang Kampung Genuren. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data sekunder, kemudian dilanjutkan memperoleh data primer dengan beberapa referensi dari jurnal yang kemudian diolah dan deskripsikan berdasarkan beberapa hasil dokumentasi di lokasi studi dan menyajikan data ke dalam bentuk peta yang diolah menggunakan aplikasi software ArcGIS, Google Earth, Citra Satelit, dan beberapa aplikasi pendukung lainnya. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa akan disediakan beberapa fasilitas penunjang berupa bangunan tradisional yang hampir hilang sebagai bentuk melestarikan kembali kebudayaan Gayo melalui rekonstruksi Umah Pitu Ruang.

Kata-kata kunci: Penggunaan Lahan, Pola Ruang Permukiman, Umah Pitu Ruang

ABSTRACT

The spatial arrangement patterns of rural areas are generally closely related to the natural environment and surrounding ecological, spiritual, and theological values. Kampung Genuren, the location chosen for the reconstruction of the Umah Pitu Ruang, is characterized by the presence of agricultural and plantation lands within its residential area. Moreover, Kampung Genuren is one of the traditional villages that still adheres to the Gayo cultural system, with a well-preserved rural atmosphere—both in terms of the local community's activities and the environmental conditions. These characteristics make Kampung Genuren an appropriate site for the Umah Pitu Ruang reconstruction. The community's cultural practices and land use patterns help reveal various potential characteristics of the spatial settlement pattern in Kampung Genuren. These elements form the analytical foundation for identifying both opportunities and challenges that may arise at the study site, particularly in relation to the location and process of the Umah Pitu Ruang reconstruction, which is the main objective of this research. Based on field findings, the researcher conducted a site study using a descriptive qualitative method. The analysis of existing conditions was supported by map-based analysis through several stages to obtain primary data, which then served as a reference for identifying the spatial pattern characteristics of Kampung Genuren. The research was conducted over approximately three months. The initial stage involved collecting secondary data, followed by the acquisition of primary data through several journal references. These data were then processed and described using field documentation results, and visualized in map form using software applications such as ArcGIS, Google Earth, satellite imagery, and other supporting tools. The research concludes that several supporting facilities in the form of nearly extinct traditional buildings will be provided as a means to revive and preserve Gayo culture through the reconstruction of Umah Pitu Ruang.

Keywords: Land Use, Residential Spatial Patterns, Umah Pitu Ruang

Article History

Diterima (Received)	: 19-04-2023
Diperbaiki (Revised)	: 28-05-2023
Diterima (Accepted)	: 11-06-2023



1. PENDAHULUAN

Kampung Genuren merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah merupakan lokasi yang dipilih sebagai area rekonstruksi Umah Pitu Ruang. Kondisi pola penataan ruang yang ada di sekitar lingkungan permukiman menjadi salah satu pertimbangan sebagai lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang. Permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di dalam kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Pola penggunaan lahan ialah konfigurasi spasial atau tata ruang di suatu wilayah untuk waktu tertentu. Di samping itu, pola penggunaan lahan dapat menggambarkan keadaan sosial ekonomi dari masyarakatnya. Secara umum, pola tersebut merefleksikan aktivitas manusia yang membutuhkan lahan untuk memproduksi pangan, lokasi perumahan, bangunan, serta fasilitas lainnya (Hakim, 1997).

Penelitian tentang pola penataan ruang lingkungan permukiman ini dianggap penting untuk menganalisis potensi dan hambatan yang akan didapatkan dalam proses rekonstruksi Umah Pitu Ruang, sebagai dukungan atas melestarikan kembali kebudayaan rumah adat yang hampir hilang dan memperkenalkan kembali kebudayaan Gayo melalui situs rumah adat Umah Pitu Ruang sebagai destinasi wisata dengan kebudayaan kearifan lokal. Analisis karakteristik lokasi rekonstruksi juga akan membantu untuk mengetahui pola aktivitas masyarakat setempat terhadap keberadaan Umah Pitu Ruang dalam jangka panjang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan terkait pola penataan ruang permukiman lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang Kampung Genuren adalah metode deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Lawahaka, 2018).

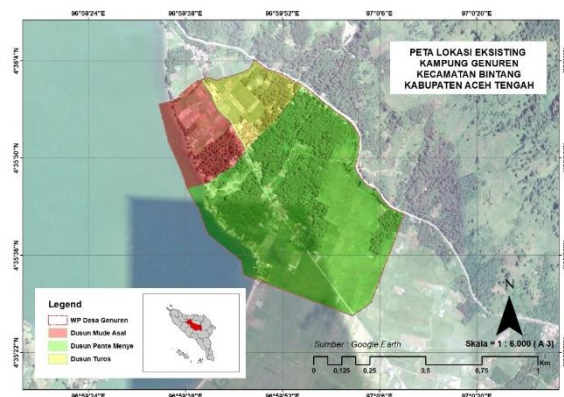
Setiap data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan disusun dalam bentuk narasi yang dilengkapi oleh data pendukung berupa peta, hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi di lokasi studi, yang menjelaskan secara rinci terhadap permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa data

yang bersumber dari jurnal, buku, laporan, beberapa dokumen dan sumber lainnya sebagai referensi untuk melengkapi kebutuhan data dilokasi studi.

Beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa aplikasi ArcGIS yang digunakan dalam proses pembuatan peta yang didukung oleh aplikasi lainnya seperti Google Earth, Avenza, dan Citra Satelit. Selain itu, untuk kegiatan survei di lapangan alat yang digunakan berupa *Handphone* untuk merekam dan mendokumentasikan kondisi eksisting serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di area perkampungan.

3. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian tentang karakteristik pola penataan ruang permukiman lokasi rekonstruksi Umah Pitu Ruang ini berada di Kampung Genuren yang terletak di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah yang berjarak 2 km dari pusat kecamatan. Luas wilayah permukiman Kampung Genuren ±74 Ha dengan iklim tropis di atas ketinggian 1300 mdpl.



Gambar 1: Peta Administrasi Kampung Genuren
(Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth)

Dari gambar peta di atas, lokasi perencanaan rekonstruksi Umah Pitu Ruang yang diteliti berada disekitaran Dusun Pante Menye yang memiliki luas lahan terbesar diantara dusun lainnya. Adapun luas lahan perencanaan rekonstruksi yang ada di dusun pante menye ini hanya digunakan sekitar 3.037 m² dengan status kepemilikan lahan milik pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, yang berlokasi di Gerbang Utama menuju kawasan wisata tepi pantai Kampung Genuren dan tidak jauh dari area permukiman warga serta memiliki letak yang strategis dengan kawasan pertanian dan perkebunan.

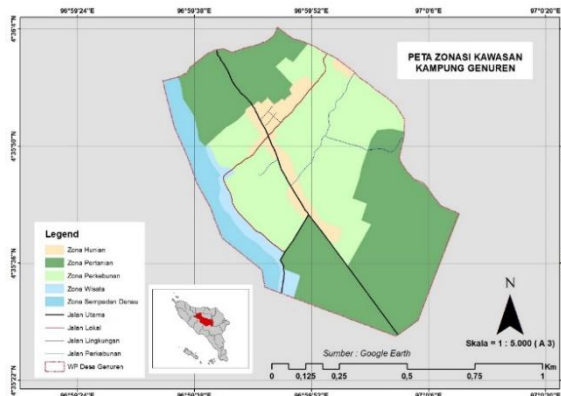


4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil temuan di lokasi studi, penggunaan lahan Kampung Genuren terbagi menjadi beberapa jenis penggunaan lahan. Namun penggunaan lahan yang paling mendominasi kawasan lingkungan permukiman adalah lahan pertanian dan perkebunan. Faktor utama penyebab pola penggunaan lahan yang ada di lokasi studi didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan adalah kondisi jenis tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan dan pertanian.

Dengan jumlah penduduk 518 jiwa dan luas Kampung Genuren 73,8 Ha atau 8 km². Dari total luasan dan jumlah penduduk Kampung Genuren, kepadatan penduduknya adalah 64 jiwa/km². Dengan kepadatan 64 jiwa/km² Kampung Genuren masuk kedalam kategori kepadatan penduduk jarang atau kepadatan penduduk rendah menurut standar SNI 03-1733-2004 (Badan Standarisasi Nasional, 2004). Hal ini membuktikan bahwa RTH Kampung Genuren tercukupi dengan beberapa aktivitas penduduk yang memerlukan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, lingkungan perumahan perumahan, bangunan, serta fasilitas lainnya.



Gambar 2: Peta Zonasi Penggunaan Lahan Kampung Genuren

(Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth)

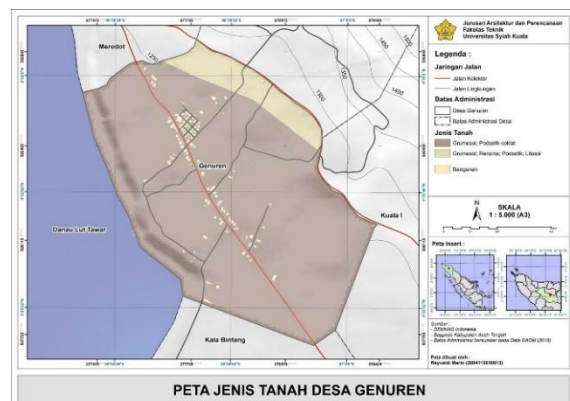
Tabel 1: Persentase Luas Penggunaan Lahan Kampung Genuren

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
Permukiman	5,36	7,27 %
Area Pariwisata	1,72	2,34 %
Lahan Pertanian	29,63	40,21 %
Lahan Perkebunan	30,93	41,96 %
Sempadan Danau	6,06	8,23 %
Total	73.70	100 %

Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan rencana tata ruang wilayah perdesaan melalui pengaturan distribusi tanah berdasarkan peruntukan kawasan diarahkan pada 2 jenis kawasan, yaitu kawasan permukiman dan kawasan pertanian. Untuk kawasan pertanian dibagi menjadi kawasan persawahan dan kawasan perkebunan, sementara untuk kawasan permukiman dibagi menjadi kawasan perumahan, kawasan fasilitas umum, sosial, dan kawasan fasilitas olahraga (Pareke, 2019).

Selain itu, data pendukung hasil penelitian dilokasi studi yang ditemukan bahwa faktor utama penyebab pola penggunaan lahan yang ada di lokasi studi didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan adalah kondisi jenis tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan dan pertanian. Berikut merupakan peta sebaran jenis tanah yang mendominasi lahan di lokasi studi.



Gambar 3: Peta Jenis Tanah Kampung Genuren
(Sumber: Bappeda Kabupaten Aceh Tengah)

Dari peta di atas, dapat dilihat bahwa salah satu jenis tanah yang mendominasi lokasi studi adalah jenis tanah Grumusol, yaitu tanah yang terbentuk dari material halus berlempung. Jenis tanah ini kelabu hitam dan bersifat subur (Mulyanto, 2013). Selain itu, tanah yang ada di lokasi studi adalah tanah litosol yang berasal dari proses pelapukan batuan yang belum sempurna. Jenis tanah litosol ini cocok ditanami dengan rumput ternak, palawija dan tanaman keras. Sehingga pola aktivitas masyarakat setempat didominasi dengan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pekebun.

4.2 Pola Ruang Permukiman

Analisis yang digunakan untuk mengetahui konsep pola ruang permukiman di Kampung Genuren pada penelitian ini adalah menggunakan konsep bermukim



Doxiadis (1968), yaitu *shell*, *network*, *nature*, *man*, dan *society* (Toriki & Nurini, 2012). *Shell* atau bentuk bangunan permukiman yang dilihat dari segi estetika bangunan yang ada Kampung Genuren terlihat pada keunikan mayoritas penduduk yang masih menggunakan bahan material penyusun bangunan rumah tinggal seperti dinding kayu yang memiliki nilai ciri khas rumah tradisional. Hasil data yang diperoleh dilokasi studi terkait pemilihan material kayu pada bangunan rumah penduduk adalah karena dinilai lebih nyaman dan hangat disuhu yang cukup dingin didaerah dataran tinggi dan dinilai lebih efisien dalam proses pembangunannya.

Network atau jaringan yang dilihat dari fasilitas publik berupa jalan berdasarkan hasil observasi, jarak dari Pusat Kota menuju Kampung Genuren berkisar sekitar ± 20 Km dengan waktu tempuh 40 menit yang dapat diakses menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Klasifikasi jalan yang ada di Kampung Genuren dibedakan menjadi tiga jenis yang ada di Kampung Genuren terdiri dari beberapa klasifikasi jalan yaitu:

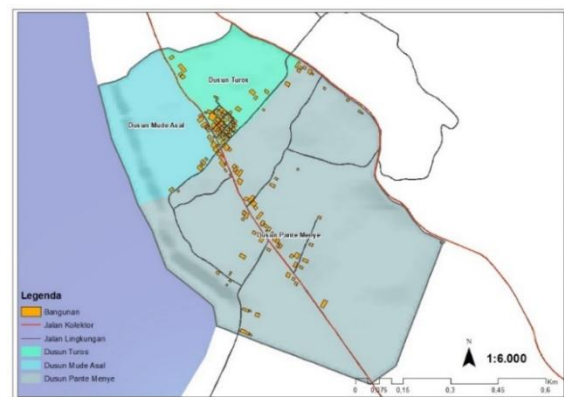
1. Jalan Utama/Jalan Kolektor, jalan ini merupakan jalan utama yang menghubungkan Kampung Genuren dengan pusat Kota. Klasifikasi ini jalan ini banyak digunakan masyarakat lokal ataupun wisatawan yang ingin berkeliling ke Danau Laut Tawar.
2. Jalan Lokal, jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan kawasan wisata Tepi Danau Laut Tawar dengan dengan Jalan Utama menuju permukiman Kampung Genuren yang bisa diakses oleh wisatawan berkendara roda 2 dan roda 4.
3. Jalan Lingkungan, jalan ini merupakan jalan yang menghubungkan jalan utama dengan area perumahan Kampung Genuren. Selain itu, jalan ini juga berfungsi sebagai penghubung antar rumah dalam beraktifitas sehari-hari.
4. Jalan Perkebunan, jalan ini merupakan klasifikasi jalan yang di gunakan masyarakat setempat untuk mengakses kawasan perkebunan di Kampung Genuren atau kelahan pertanian seperti sawah terdekat.

Nature atau kondisi fisik alam Kampung Genuren merupakan kawasan dataran tinggi yang dikelilingi oleh area perbukitan dan memiliki lokasi strategis dengan pinggiran Danau Laut Tawar sehingga memiliki udara yang cukup dingin. Dari beberapa kondisi fisik alam yang ada di Kampung Genuren hasil perkebunan yang menjadi ciri khas Kota Takengon dikenal sebagai salah satu penghasil kopi terbaik, yaitu Kopi Gayo yang menjadi salah satu

hasil alam dari Kota Takengon yang sangat mendunia. Kopi ini dinobatkan sebagai kopi termahal di dunia dan telah diakui secara global. Selain itu Kampung Genuren dengan destinasi Pante Menye adalah salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) unggulan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai kawasan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Man atau karakteristik penduduk Kampung Genuren dapat terlihat pada penggunaan lahan yang didominasi lahan pertanian dan perkebunan di lingkungan permukiman. Mayoritas penduduk Kampung Genuren berprofesi sebagai petani dan pekebun dan *society* masyarakat Kampung Genuren umum nya menganut kebudayaan Adat Gayo dengan menganut sistem keluarga *batih*, jika anak dari suatu keluarga baru menikah, maka ia tinggal dengan keluarga batih ayah atau mertuanya untuk beberapa bulan atau sampai lahir anak pertama, setelah memisahkan diri disebut *jawe* (Shabri A., 2000).

Dari beberapa kondisi kehidupan sosial masyarakat pola ruang Kampung Genuren terbentuk menjadi bentuk pola terpusat. Ciri khas pola ini adalah pembangunan rumah penduduknya cenderung berdekatan pada suatu titik lokasi tertentu (Suwarlan, 2020). Pola ini memungkinkan terbentuk karena dihuni secara turun temurun oleh beberapa generasi. Berikut merupakan sebaran perumahan masyarakat setempat dalam pemanfaatan penggunaan lahan yang ada di lokasi studi.



Gambar 4: Peta Tata Letak Perumahan Kampung Genuren

(Sumber: Analisis GIS, Citra Satelit Google Earth)

Dari gambar peta di atas, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa masyarakat setempat. Sejarah terbentuknya pola terpusat di desa Genuren dikarenakan dahulu sebagian besar masyarakat desa Genuren merupakan pendatang dan masing-masing memiliki sebidang tanah yang kemudian oleh



masyarakat dibangun rumah sebagai tempat hunian dan seiring berjalannya waktu masyarakat terus melakukan pembagunan rumah sesuai dengan tanah nenek moyang mereka.

4.3 Perencanaan Rekonstruksi Umah Pitu Ruang

Dari hasil pengumpulan data di lokasi studi terkait penggunaan lahan dan pola penataan lingkungan perkampungan di lokasi studi, Kampung Genuren dinilai cocok untuk lokasi rekonstruksi karena letak lokasi perencanaan yang strategis menuju kawasan wisata, dekat dengan area permukiman masyarakat, memiliki kondisi aksesibilitas yang mudah dijangkau dan lebih pentingnya lagi masyarakat Kampung Genuren masih menganut sistem tradisional dengan budaya Gayo yang khas, serta hasil wawancara dari masyarakat setempat mereka menerima program rekonstruksi Umah Pitu Ruang ini dengan respon yang positif serta mau untuk ikut berkontribusi dalam proses rekonstruksi.



Gambar 5: Bentuk Bangunan Umah Pitu Ruang
(Sumber: Analisis Bangunan UPR Linge/Toweren)

Pada tahap perencanaan analisis tapak di lokasi rekonstruksi, konsep yang digunakan adalah menggunakan analisis lansekap. Menurut Simond & Strake (2006), lansekap adalah suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indra manusia atau dapat disimpulkan suatu bentang alam dimana makhluk hidup tinggal.

sedangkan menurut Wibisono (2008), Lansekap adalah suatu areal lahan yang memiliki kualitas visual bentukan lahan, formasi batuan, elemen air, dan pola tanaman yang berbeda (Suparyanto & Rosad, 2015).

Hasil observasi di lokasi studi ketersediaan lahan untuk lokasi rekonstruksi memiliki luas lahan 3.037 m² yang tidak jauh dari lingkungan permukiman warga, analisis tapak yang telah direncanakan di lokasi rekonstruksi terkait letak bangunan akan menghadap arah kiblat dan akan dilengkapi beberapa fasilitas pendukung di area sekitar rekonstruksi Umah Pitu Ruang.



Gambar 5: Bentuk Bangunan Umah Pitu Ruang
(Sumber: Analisis Bangunan UPR Linge/Toweren)

Dari gambar di atas, beberapa fasilitas penunjang di area sekitar Umah Pitu Ruang dirancang untuk mendukung aktivitas masyarakat di lingkungan UPR dan fasilitas yang disediakan ini merupakan bangunan tradisional yang keberadaannya sudah hampir hilang seperti kebun (tempat penyimpanan padi). Selain itu tata letak bangunan ini dirancang untuk menambah estetika disekitaran lingkungan UPR yang berkesan tradisional dengan memunculkan Kembali bangunan-bangunan yang dulu yang sekarang sudah hamper hilang.

5. KESIMPULAN

Pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kampung Genuren merupakan salah satu desa yang masih menganut sistem tradisional dengan nuansa kebudayaan Gayo dengan penggunaan lahan yang didominasi lahan pertanian dan perkebunan yang memiliki pola permukiman terpusat. Selain itu untuk



pemilihan lokasi rekonstruksi Kampung Genuren dinilai sesuai karena memiliki beberapa potensi yang mendukung, mulai dari aksesibilitas, kondisi bentang alam, karakteristik penduduk dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Analisis tapak sekitar Umah Pitu Ruang direncanakan akan disediakan beberapa fasilitas penunjang berupa bangunan tradisional yang hampir hilang sebagai bentuk melestarikan kembali kebudayaan Gayo melalui rekonstruksi Umah Pitu Ruang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian jurnal ini saya telah banyak memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Ir. Elysa Wulandari sebagai Dosen Pembimbing Program Penelitian MBKM Umah Pitu Ruang dan Bapak Dr. Muliadi, T., M.T. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini. Serta ucapan terima kasih dari saya untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu namanya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional. (2004). SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Badan Stand. Nas., pp. 1–58, 2004, [Online]. Available: <http://sni.litbang.pu.go.id/index.php?r=/sni/new/sni/detail/id/694>.
- Hakim. (1997). Pola Penggunaan Lahan. Jurnal Ketidak Sesuaian Pemanfaatan Ruang Dengan Rencana Pola Ruang Dan Proyeksi Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Universitas Makassar 2017.
- M. J. A. Lawahaka, P. J. C. Franklin, and D. M. Rondonuwu. (2018). Kajian Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Paal Dua Kota Manado. *J. Spasial*, vol. Volume 5, no. 3, pp. 394–405, 2018.
- Mulyanto, Bagus Sri. (2013). Kajian Rekomendasi Pemupukan Berbagai Jenis Tanah pada Tanaman Jagung, Padi dan Ketela Pohon di Kabupaten Wonogiri. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- J. Pareke. (2019). Penataan Ruang Kawasan Pedesaan Berbasis Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Al Ijarah J. Pemerintah dan Polit. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 115–122, 2019, doi: 10.29300/imr.v2i2.1451.

- P. A. Toriki & D. Nurini. (2012). Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasar.... *Tek. PWK*, vol. 1, no. 1, pp. 36–45, 2012.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- S. A. Suwarlan. (2020). Analisis Pola Permukiman Kampung Peneleh Surabaya. *J. Arsit. ARCADE*, vol. 4, no. 1, p. 52, 2020, doi: 10.31848/arcade.v4i1.335.
- Simonds J.O., & Starke B. W. (2006). "Lanskap Architecture, A Manual of Environmental Planning and Design". Edisi ke-4. New York: McGraw Hill Inc.
- Shabri A.. (2000). Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Banda Aceh: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah istimewa Aceh, 2000).
- Suparyanto & Rosad. (2015). Suparyanto dan Rosad 2015, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2020.
- Wibisono Y. (2008). Pengelolaan Lanskap dan Pemeliharaan Taman Kota 1 di BSD City, Tangerang, Bogor. Program Studi Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Indonesia.

Kutipan Artikel

Cahayani, A., Muliadi, M., Wulandari, E., & Jamaludin, M. (2023), *Pola Penataan Ruang Permukiman Lokasi Rekonstruksi Umah Pitu Ruang*, Rumoh, Vol: 13, No: 1, Hal: 37-42: Juni. DOI: <http://doi.org/10.37598/rumoh.v13i1.301>